



Semiotik Lagu Bungan Sandat sebagai Media Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Dimensi Profil Lulusan Berbasis *Tri Hita Karana*

**Iwan Abdy¹, Ida Ayu Purnama Bestari², Komang Agus Triadi Kiswara³,
I Made Surya Hermawan^{2*}, Andang², Ni Nyoman Alit Putri Wardani⁴,
Lisda Ramdhani², Ketut Manis Santi Purnami⁵, I Made Sutajaya²**

¹Universitas Khairun, Indonesia

²Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

³Universitas Hindu Indonesia, Indonesia

⁴SMA Negeri 1 Kuta Utara, Indonesia

⁵SMK Negeri 1 Busungbiu, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: surya.hermawan@student.undiksha.ac.id

Article History:

Received: October 17, 2025

Revised: October 28, 2025

Accepted: October 31, 2025

Keywords:

Sandat Flower, Deep

Learning, Graduate Profile

Dimensions, Tri Hita Karana

Abstract: This study analyzes the utilization of the Balinese traditional song "Bungan Sandat" composed by Anak Agung Made Tjakra as a medium for deep learning aimed at shaping graduate profile dimensions based on the Tri Hita Karana philosophy. An interpretative qualitative approach combining semiotic analysis and document review was employed to uncover linguistic signs, icons, and metaphors embedded within the song's lyrics. The findings reveal a strong integration of the three core values, *parhyangan* (harmony with God), *pawongan* (harmony among people), and *palemahan* (harmony with nature), which can be mapped onto eight graduate profile dimensions: faith and piety, citizenship, critical reasoning, creativity, collaboration, independence, health, and communication. The metaphor of the *kenanga* flower that remains fragrant even when wilted symbolizes independence, resilience, and steadfast character. The teaching of *menyama braya* reinforces the values of citizenship, solidarity, and collaboration, while the emphasis on harmony with the natural environment aligns with the dimensions of health, creativity, and ecological awareness. The study offers theoretical contributions to the development of education rooted in local wisdom and provides practical insights for implementing a contextual, meaningful, and enjoyable curriculum. Ultimately, it underscores the urgency of preserving local culture as a vital source of learning to confront globalization and to cultivate graduates with a strong, culturally grounded identity and noble character.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Abdy, I., Bestari, I. A. P., Kiswara, K. A. T., Hermawan, I. M. S., Andang, A., Wardani, N. N. A. P., Ramdhani, L., Purnami, K. M. S., & Sutajaya, I. M. (2025). Semiotik Lagu Bungan Sandat sebagai Media Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Dimensi Profil Lulusan Berbasis Tri Hita Karana. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2940–2954. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4858>

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era global saat ini tidak lagi sekadar berorientasi pada pencapaian aspek akademik, melainkan juga pada pembentukan pribadi yang utuh, berkarakter, dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan [1], [2]. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan

Delapan Dimensi Profil Lulusan sebagai indikator utama pencapaian pendidikan. Delapan dimensi tersebut meliputi iman dan takwa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, serta kemampuan berkomunikasi [3].

Untuk mewujudkan profil lulusan tersebut, strategi pembelajaran tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan, tetapi perlu menekankan keterlibatan emosional, spiritual, dan sosial siswa [4], [5]. Konsep pembelajaran mendalam (deep learning) menjadi penting karena mendorong peserta didik untuk memahami makna di balik pengetahuan, menghubungkannya dengan pengalaman, dan menerapkannya dalam konteks nyata. Menurut Hasanah, pembelajaran mendalam di Indonesia idealnya mencakup meaningful learning, mindful learning, serta joyful learning sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman kritis sekaligus pengalaman belajar yang menyenangkan [6].

Di sisi lain, pendidikan yang kontekstual perlu berakar pada kearifan lokal. Salah satu falsafah budaya Bali yang potensial adalah *Tri Hita Karana*, yaitu prinsip hidup yang menekankan keharmonisan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*). Kusrianto [7] menegaskan bahwa penerapan *Tri Hita Karana* dalam pendidikan karakter sekolah dasar mampu memperkuat aspek religiusitas, kepedulian sosial, dan kesadaran lingkungan. Senada dengan itu, penelitian Taman [8] menunjukkan bahwa pendidikan berbasis *Tri Hita Karana* tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan, rasa empati, dan sikap bertanggung jawab pada siswa.

Salah satu media budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan adalah lagu tradisional [5], [9]. Lagu dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang menyentuh ranah kognitif, afektif, sekaligus psikomotorik. Lagu *Bungan Sandat* karya Anak Agung Made Tjakra adalah salah satu karya musik Bali yang sarat simbol dan makna moral. Analisis semiotik [10] memperlihatkan bahwa lirik lagu ini memuat ikon, simbol, serta gaya bahasa perbandingan yang mengandung pesan etis, di antaranya menjaga harkat diri, menumbuhkan perilaku baik, serta menghayati prinsip Hindu seperti asah, asih, asuh dan menyama braya. Pesan moral ini selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan prinsip kehidupan yang dijunjung masyarakat Bali.

Namun, penelitian terdahulu yang mengkaji *Bungan Sandat* lebih banyak berfokus pada analisis teks sastra atau makna estetikanya. Kajian yang menghubungkan lagu ini dengan profil lulusan delapan dimensi dan pembelajaran mendalam masih jarang dilakukan. Padahal, nilai yang terkandung dalam lirik lagu tersebut dapat dipetakan dengan jelas ke dalam dimensi lulusan. Misalnya, metafora bunga sandat yang tetap harum meski layu mencerminkan sikap kemandirian dan keteguhan karakter, ajaran menyama braya menunjukkan nilai kewargaan, kolaborasi, dan komunikasi [11], sedangkan penggambaran harmoni dengan alam selaras dengan dimensi kesehatan dan kreativitas [12]. Nilai spiritual dalam Parhyangan pun berkaitan erat dengan dimensi keimanan dan ketakwaan [13], [14].

Di titik inilah terdapat celah penelitian. Pertama, studi semiotik *Bungan Sandat* [10] belum mengaitkannya secara eksplisit dengan pendekatan pedagogis modern. Kedua, penelitian tentang *Tri Hita Karana* dalam pendidikan lebih menitikberatkan pada praktik pendidikan karakter di sekolah dasar tanpa menggunakan media budaya seperti lagu [15], [16]. Ketiga, kajian pembelajaran mendalam di Indonesia [6] maupun persepsi guru tentang implementasinya [17] belum mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Dengan demikian, belum ada riset yang menjembatani antara *Bungan Sandat*, *Tri Hita Karana*, pembelajaran mendalam, dan profil lulusan dalam satu kerangka penelitian.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada usaha integratif tersebut. Studi ini akan melakukan analisis semiotik terhadap lagu, dan menempatkan *Bungan Sandat* sebagai kajian media pembelajaran mendalam berbasis *Tri Hita Karana*. Selain itu, penelitian ini akan memetakan keterkaitan makna lirik dengan delapan dimensi profil lulusan, sehingga menghasilkan model konkret yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Pendekatan ini sekaligus memperkaya teori pendidikan berbasis kearifan lokal dan memberi kontribusi praktis pada pengembangan kurikulum.

Urgensi penelitian ini adalah Pertama, pendidikan karakter berbasis budaya lokal sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan globalisasi yang kerap mengikis nilai tradisi [18], [19]. Kedua, regulasi nasional melalui Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025 sudah menekankan pentingnya delapan dimensi profil lulusan, sehingga penelitian yang mendukung implementasi ini menjadi relevan [3]. Ketiga, pemanfaatan lagu tradisional seperti *Bungan Sandat* sebagai kajian media pembelajaran dapat menjadikan proses belajar lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa [20]. Keempat, penelitian ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya sekaligus memperkuat keterhubungan pendidikan dengan identitas lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan. Pertama, mendeskripsikan tanda-tanda semiotik yang terkandung dalam lirik *Bungan Sandat*. Kedua, mengidentifikasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang tercermin dalam lirik tersebut. Ketiga, memetakan hubungan antara makna lirik lagu *Bungan Sandat* dengan delapan dimensi profil lulusan. Keempat, menganalisis potensi penggunaan lagu ini sebagai media pembelajaran mendalam yang mampu membentuk profil lulusan holistik. Dengan capaian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis sekaligus praktis dalam pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal yang relevan dengan kurikulum nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif karena tujuan utamanya adalah memahami makna dan nilai simbolik [21], [22], yang terkandung dalam lirik lagu *Bungan Sandat* serta mengaitkannya dengan filosofi *Tri Hita Karana* dan delapan dimensi profil lulusan pembelajaran mendalam. Pendekatan ini dipilih sebab mampu menyingkap makna yang tidak hanya terlihat secara eksplisit, melainkan juga tersirat melalui simbol, bahasa kias, dan konteks budaya yang melingkupinya [23].

Secara spesifik, penelitian ini mengambil bentuk studi interpretatif yang menggunakan analisis dokumen dan analisis semiotik. Analisis dokumen dilakukan dengan menelaah teks lirik lagu dan dokumen pendukung lainnya, baik berupa kebijakan pendidikan maupun artikel ilmiah. Bowe [24] menekankan bahwa analisis dokumen merupakan salah satu strategi penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan data yang kaya serta memungkinkan peneliti menemukan pola, tema, dan interpretasi dari teks. Sementara itu, analisis semiotik dipakai untuk membedah tanda-tanda linguistik, ikon, simbol, serta metafora dalam lirik [25], [26], yang kemudian ditafsirkan sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai lokal masyarakat Bali.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama. Data primer meliputi teks lirik *Bungan Sandat* yang dipilih sebagai objek utama kajian, serta dokumen resmi mengenai profil lulusan pembelajaran mendalam yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Data sekunder berasal dari literatur ilmiah yang relevan, termasuk penelitian tentang semiotik, kajian nilai *Tri Hita*

Karana dalam pendidikan, serta publikasi mengenai pembelajaran mendalam di Indonesia. Kehadiran data sekunder berfungsi memperkuat interpretasi sekaligus mendukung triangulasi temuan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, pencatatan sistematis, dan kajian pustaka [24]. Dokumentasi melibatkan penghimpunan teks lagu, dokumen kurikulum, dan artikel terkait. Dari teks lirik, peneliti kemudian melakukan pencatatan tanda-tanda semiotik, baik berupa ikon, indeks, simbol, maupun gaya bahasa yang menampilkan makna kiasan. Teknik ini sesuai dengan langkah yang diuraikan Suparta [10] dalam penelitian mereka terhadap *Bungan Sandat*, di mana proses dokumentasi dilanjutkan dengan penguraian tanda melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Studi pustaka mendampingi kedua langkah tersebut dengan cara menelaah literatur yang memberikan kerangka konseptual, seperti teori semiotik, filsafat *Tri Hita Karana*, dan konsep pembelajaran mendalam.

Tahapan analisis data dilakukan secara berlapis. Mula-mula dilakukan pembacaan heuristik, yaitu membaca teks lirik berdasarkan makna literal dan konvensi bahasa tingkat pertama [27]. Tahap berikutnya adalah pembacaan hermeneutik [28], yakni memahami teks melalui konvensi budaya, simbolisme lokal, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Bali. Pendekatan hermeneutik ini membantu mengungkap makna kontekstual yang lebih dalam. Hasil analisis kemudian dipetakan ke dalam kerangka *Tri Hita Karana* dengan mengidentifikasi dimensi Parhyangan yang berhubungan dengan spiritualitas, Pawongan yang berkaitan dengan relasi sosial, serta Palemahan yang menekankan keselarasan manusia dengan lingkungan. Setelah nilai *Tri Hita Karana* teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah memetakan hasil tersebut ke dalam delapan dimensi profil lulusan pembelajaran mendalam. Dengan demikian, lirik lagu dapat dijadikan sebagai jembatan untuk mengaitkan budaya lokal dengan tuntutan pendidikan nasional.

Keabsahan temuan dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teori [29]. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan interpretasi hasil analisis lirik dengan data dari literatur dan dokumen kebijakan pendidikan [30]. Triangulasi teori dilaksanakan dengan cara mengombinasikan pendekatan semiotik dari Saussure, Peirce, dan Riffaterre [31] dengan konsep *Tri Hita Karana* serta teori pembelajaran mendalam. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi kepada pakar budaya dan praktisi pendidikan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap sejalan dengan konteks budaya yang asli.

Keseluruhan proses penelitian ini diawali dengan tahap persiapan, yakni menentukan fokus kajian dan menghimpun data yang relevan. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui dokumentasi lirik dan telaah pustaka. Analisis data berlangsung dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik [25], [26], [28], klasifikasi nilai *Tri Hita Karana*, serta pemetaan ke delapan dimensi profil lulusan. Tahap akhir adalah penyusunan interpretasi yang menyatukan hasil analisis semiotik, nilai filosofi lokal, dan tujuan pendidikan nasional. Dengan rancangan metodologi yang terintegrasi ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai simbolisme *Bungan Sandat* serta kontribusinya dalam pembentukan profil lulusan yang holistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis semiotik terhadap lirik lagu *Bungan Sandat* dan pemetaannya ke dalam kerangka *Tri Hita Karana* serta delapan dimensi profil lulusan pembelajaran mendalam, ditemukan berbagai simbol dan makna yang kaya. Lirik lagu ini tidak hanya

berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik secara holistik. Pembahasan berikut ini menguraikan bagaimana setiap dimensi profil lulusan terwujud dalam lirik *Bungan Sandat* dan bagaimana nilai-nilai *Tri Hita Karana* mengintegrasikannya.

Lirik Lagu Bungan Sandat

*Yen gumanti bajang tan binaye pucuk nedeng kembang
Disuba ye layu tan ade ngerunguang ngemasin makutang
Becik malaksana de gumanti dadi kembang bintang
Mantik di rurunge makejang mangempok raris ka entungang*

Reff.

*To iBungan Sandat selayu-layune miik
oo ye nyandang tulad seuripe melaksana becik
Pare truna truni mangde saling asah asih asuh
Ma nyama beraya to kukuhin rahayu kapanggih*

3.1 Dimensi Profil Lulusan 1: Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Dimensi profil lulusan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menunjukkan individu yang memiliki keyakinan teguh akan keberadaan Tuhan serta menghayati nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari [32], [33]. Nilai keimanan ini tercermin dalam perilaku yang berakhlak mulia, penuh kasih, serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Dengan demikian, profil ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan, moralitas, dan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dimensi ini terhubung erat dengan konsep Parhyangan dalam *Tri Hita Karana* yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan [7], [12].

Lirik lagu *Bungan Sandat* bait 1 dan 2 berbunyi: "*Yen gumanti bajang tan binaya pucuk nedeng kembang, disuba ye layu tan ade ngerunguang ngemasin makutang*". Lirik tersebut apabila diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi: anak muda dianalogikan sebagai bunga kembang sepatu cantik yang sedang mekar, banyak orang akan melirik, terpesona dan kagum melihat kecantikannya. Bahkan saking kagumnya bunga tersebut ingin dipegang bahkan dipetik oleh orang-orang yang melihatnya. Namun disaat bunga tersebut layu, kecantikan dan pesonanya akan hilang sehingga tak ada yang akan ada lagi yang tertarik melihat dan memperhatikan, hingga bunga tersebut jatuh ke tanah dan dibuang [10].

Konteks lirik lagu tersebut mempunyai korelasi dengan dimensi profil lulusan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu menekankan generasi muda yang sedang berkembang mengisi diri dalam upaya meraih cita-cita. Pada masa muda tersebut apabila diisi dengan kegiatan positif yang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial, maka anak muda itu akan mempunyai nilai tinggi di mata masyarakat [32], [34]. Banyak mata yang akan melirik dan mengagumi hingga banyak orang ingin kenal mengetahui lebih dekat sosok anak muda tersebut. Sebaliknya, apabila masa muda tersebut disia-siakan dengan kegiatan negatif maka anak muda tersebut akan mempunyai nilai rendah. Masyarakat akan memandang sebelah mata karena tidak berguna dan tidak berharga hingga akan ditinggalkan begitu saja.

Pada lirik lagu bait 3 dan 4 berbunyi: "*becik malaksana de gumanti dadi kembang bintang mantik di rurunge makejang mangempok raris ka entungang*". Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lirik lagu tersebut mempunyai arti: apabila kita sebagai makhluk tertinggi derajatnya dari makhluk lainnya, manusia mempunyai akal dan budi untuk berpikir sebelum bertindak, sudah semestinya berlaku yang baik, berkarakter bijaksana, mentaati norma agama dan sosial [33], [34]. Berbeda dengan hewan dan tumbuhan yang tidak dibekali akal dan budi oleh Tuhan Yang Maha Esa, mereka hidup liar tanpa norma agama dan sosial. Perilaku liar tersebut tidak pantas dilakukan oleh manusia yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi.

Hal ini sejalan dengan dimensi profil lulusan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu patuh pada ajaran agama sehingga secara langsung mempunyai kesadaran untuk berkontribusi terhadap kebaikan bersama sebagai warga negara dan warga dunia. Pada lirik lagu bait 5 dan 6 yang berbunyi "*To i Bungan Sandat selayu-layune miik, too ye nyandang tulad seuripe melaksana becik*", lirik lagu tersebut dalam bahasa Indonesia bermakna lihatlah bunga kenanga meskipun sudah layu ia tetap harum, hal tersebut dapat dijadikan teladan bagi kita agar sepanjang hidup ini selalu menebarkan kebaikan [10]. Metafora ini mencerminkan nilai spiritual yang dalam, di mana kebaikan dan keharuman batin seseorang harus tetap terpancar meskipun menghadapi kesulitan, sebuah manifestasi dari keimanan yang kuat [13], [32].

3.2 Dimensi Profil Lulusan 2: Kewargaan

Dimensi profil lulusan kewargaan menunjukkan individu yang memiliki rasa cinta tanah air, menaati aturan dan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki kepedulian, tanggungjawab sosial, serta berkomitmen untuk menyelesaikan masalah nyata yang terkait keberlanjutan manusia dan lingkungan [35], [36]. Fokus kewargaan yaitu kesadaran peserta didik untuk berkontribusi terhadap kebaikan bersama sebagai warga negara dan warga dunia. Profil lulusan ini tidak terlepas dari nilai-nilai Pancasila yang mencerminkan individu yang memiliki karakter, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila. Peserta didik yang selalu menjunjung moral dan nilai spiritual, bersikap adil dan menghormati hak orang lain, mencintai negara, budaya, dan keberagaman Indonesia, berperan aktif dalam proses demokrasi dengan musyawarah, serta berupaya menciptakan kesejahteraan bersama [36], [37].

Dimensi kewargaan ini terhubung dengan konsep Pawongan dalam *Tri Hita Karana* yang menekankan keharmonisan hubungan antar sesama manusia [7], [15]. Dalam konteks lagu *Bungan Sandat*, lirik penutup "*Para truna truni mangde saling asah asih asuh, ma nyama beraya to kukuhin rahayu kapanggih*" mempunyai makna wahai pemuda-pemudi, hendaknya hidup rukun saling asah, asih, asuh dan semangat persaudaraan diteguhkan untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan [10], [11]. Konsep *manyama braya* atau persaudaraan ini adalah inti dari kewargaan, yang mengajarkan untuk melihat semua orang sebagai saudara tanpa memandang perbedaan [11].

Hal ini sangat sesuai dengan dimensi profil lulusan kewargaan yang mana sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial dalam ikatan warga negara Indonesia sudah sepatutnya kita saling mengasah mental agar memiliki pengetahuan, mental dan keterampilan yang baik, saling mengasihi antar sesama untuk membangun hubungan yang erat dan saling percaya, serta saling membimbing dan mendukung serta saling menguatkan

antar sesama [37]. Apabila hal ini dapat terlaksana dengan baik akan menciptakan kerukunan hidup antar sesama sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Jika generasi muda sebagai warga negara Indonesia dianalogikan sebagai bunga kenanga yang sampai layu pun selalu menebarkan bau harum dengan selalu menebarkan hal-hal positif sesuai dengan norma agama dan norma sosial, maka mereka akan mampu menjadi generasi unggulan bagi negara, teladan bagi generasi selanjutnya menuju generasi emas Indonesia 2045 [35], [36]. Berpikir sebelum bertindak, selalu bersikap arif dan bijaksana dan hal-hal positif selalu menjadi pijakan dalam setiap langkah yang akan dilakukan, hal ini sangat erat kaitannya dengan pencapaian dimensi profil lulusan kewargaan.

3.3 Dimensi Profil Lulusan 3: Penalaran Kritis

Penalaran kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi untuk membentuk penilaian yang beralasan [38], [39]. Dalam pembelajaran mendalam, penalaran kritis mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mempertanyakan, menganalisis hubungan sebab-akibat, dan menarik kesimpulan logis. Dimensi ini sangat penting dalam membentuk individu yang mampu berpikir secara mandiri dan membuat keputusan yang tepat [38].

Dalam lirik *Bungan Sandat*, penalaran kritis tercermin dalam beberapa kalimat yang mengandung ajaran logis-filosofis. Pertama, kalimat "*Becik malaksana de gumanti dadi kembang bintang*" yang dalam bahasa Indonesia berarti bahwa perbuatan baik akan berbalas menjadi bunga bintang/sesuatu yang mulia dan abadi. Lirik ini mengandung makna sebab-akibat yang sangat kritis [10], [39]. Ini adalah pernyataan logis-filosofis bahwa setiap tindakan baik (sebab) akan menghasilkan konsekuensi yang positif (akibat). Ini mendorong pendengar untuk berpikir kritis tentang konsekuensi dari setiap perbuatannya.

Kedua, lirik "*Pare truna-truni mangde saling asah asih asuh*" yang berarti wahai para pemuda-pemudi, hendaknya saling asah, asih, asuh adalah ajaran sosial yang sangat jelas dan logis [10]. Kalimat ini tidak hanya berisi harapan, tetapi juga rumusan untuk membangun masyarakat yang harmonis. Konsep "*asah, asih, asuh*" adalah sebuah kerangka berpikir untuk interaksi sosial yang sehat, yang membutuhkan pertimbangan dan pemikiran kritis untuk diterapkan [15], [38].

Ketiga, kalimat "*Manyama beraya to kukuhin rahayu kapanggih*" yang berarti dalam bermasyarakat, kita harus menguatkan ikatan agar keselamatan dan kesejahteraan ditemukan menganalisis hubungan antara tindakan kolektif dan kesejahteraan yang ingin dicapai [11]. Ini adalah kesimpulan logis tentang pentingnya solidaritas sosial. Keempat, kalimat "*To ye nyandang tulad seuripe melaksana becik*" yang berarti menjadikan teladan orang-orang yang berperilaku baik menunjukkan proses observasi dan evaluasi [10], [39]. Seseorang tidak serta-merta meniru, tetapi terlebih dahulu melakukan proses kritis: menganalisis mana perilaku yang baik, mengevaluasi manfaat dan kebenarannya, dan kemudian menyimpulkan bahwa perilaku tersebut layak dijadikan teladan. Ini mencerminkan kemampuan untuk belajar dari lingkungan melalui pertimbangan kritis.

3.4 Dimensi Profil Lulusan 4: Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, mengekspresikan diri secara unik, dan memecahkan masalah dengan cara inovatif [40], [41]. Dimensi profil lulusan kreativitas bermaksud melahirkan individu yang mampu berpikir secara inovatif,

fleksibel, dan orisinal dalam mengolah ide atau informasi untuk menciptakan solusi yang unik dan bermanfaat. Mereka dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, menghasilkan banyak gagasan, serta menemukan dan mengembangkan alternatif solusi yang efektif. Peserta didik yang memiliki kreativitas cenderung berpikir di luar kebiasaan, mengembangkan ide-ide secara mendalam, serta memodifikasi atau menciptakan sesuatu yang orisinal, bermakna, dan memiliki dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Dalam lirik lagu *Bungan Sandat*, nilai kreativitas terkandung dalam lirik "*To i Bungan sandat, selayu-layune miik, to ye nyandang tulad seuripe melaksana becik*". Lirik tersebut bermakna bahwa generasi muda hendaknya meneladani bunga kenanga. Sebab, sebarangpun layunya, bunga kenanga tetap harum sebagaimana menuntun individu untuk tetap menebar kebaikan sepanjang hidup. Nilai kreativitas dapat dilihat pada suatu bunga yang dalam kondisi layu, tetap harum. Hal tersebut bermakna bahwa ketika seseorang sudah tidak lagi berada dalam situasi terbaiknya, orang tersebut hendaknya tetap mampu memberi kebaikan. Dalam hal ini, diperlukan berbagai inovasi untuk menciptakan kebaikan di tengah keterbatasan. Lebih lanjut, seseorang hendaknya mampu berpikir di luar kebiasaan, mengembangkan ide-ide secara mendalam, serta memodifikasi atau menciptakan sesuatu yang memiliki dampak positif bagi lingkungan sekitar.

3.5 Dimensi Profil Lulusan 5: Kolaborasi

Profil lulusan dalam dimensi kolaborasi menunjukkan individu yang dapat bekerjasama secara efektif dengan orang lain, baik dengan guru, teman, ataupun warga sekolah yang lain [43]. Kolaborasi dapat dilakukan dengan pola gotong royong dan memiliki tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan secara bersama dengan pembagian peran serta tanggung jawab masing-masing. Dalam aktualisasinya, kolaborasi ini dilaksanakan dengan adanya ikatan serta hubungan yang kuat antara satu dengan lain. Peserta didik sendiri dapat menunjukkan sikap saling menghargai dan juga saling menghormati kendatipun dalam beberapa pandangan ada perbedaan, namun perbedaan tersebut harus dipandang sebagai bagian pengkayaan bukan sebaliknya sebagai sebuah pertentangan.

Pada prinsipnya pembelajaran mendalam digagas untuk dapat membentuk warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual semata, tetapi juga memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosialnya [43], [44]. Dalam bingkai ini peserta didik diupayakan untuk dapat mengembangkan kepedulian sosial, empati, dan juga keterlibatan secara aktif untuk dapat memecahkan problematika di masyarakat. Sehingga pembelajaran mendalam dalam dimensi kolaborasi berupaya untuk mengajarkan siswa untuk dapat menjadi warga negara yang demokratis, beretika dan mampu hidup secara harmonis dengan sesama.

Pawongan dalam dimensi *Tri Hita Karana* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai untuk menjaga harmonisasi dengan sesama manusia [15], [45]. Pawongan sendiri dapat dikatakan merupakan embrio dalam membangun sikap kolaborasi pada peserta didik, yang dilandasi oleh pandangan cinta kasih diantara sesama. Sikap cinta kasih ini sendiri merupakan salah satu bentuk karakter yang seyogyanya harus dibangun dalam setiap diri individu sebagai bagian tak terpisahkan dalam dimensi kolaborasi ini. Bagaimana seseorang memperlakukan orang lain dengan baik dalam mewujudkan pawongan, dibutuhkan rasa cinta kasih yang bertujuan untuk saling dapat berbagi kemanfaatan diantara sesama [15], [45].

Dalam lirik lagu *Bungan Sandat* terdapat bait "Pare truna truni mangde saling asah asih asuh" yang artinya adalah wahai pemuda-pemudi, hendaknya saling hidup rukun dan

mengasihi [10]. Bila diterjemahkan secara bebas, diharapkan peserta didik untuk dapat melatih sikap kerjasama serta kolaborasi dengan sesama sejak dini yang dilandasi oleh rasa asah (saling berbagi), asih (saling menyayangi), dan asuh (saling menjaga). Ketiga bentuk sikap ini sendiri merupakan aktualisasi bagaimana kolaborasi itu dapat dibangun dalam koridor pawongan [45].

Membangun sikap asah, asih, asuh ini merupakan pijakan utama bagaimana guru atau pendidik untuk dapat mengembangkan sikap kolaborasi dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Perbedaan yang ada pada setiap individu bukanlah alasan untuk dipertentangkan namun perbedaan tersebut adalah sebuah kekayaan yang saling melengkapi satu dengan yang lain [43], [44]. Berpandangan dari itu sehingga apa yang menjadi muara pendidikan dalam dimensi kolaborasi yakni munculnya karakteristik peserta didik yang mampu bekerjasama secara bertanggung jawab dapat tercapai. Pawongan merupakan dimensi *Tri Hita Karana* yang menekankan kepada pentingnya hubungan sosial yang dibangun secara harmonis antara individu dengan sesama manusia [15], [45].

3.6 Dimensi Profil Lulusan 6: Kemandirian

Kemandirian dalam dimensi pembelajaran mendalam diartikan sebagai peserta didik yang dapat bertanggung jawab atas proses serta hasil belajarnya sendiri dengan menunjukkan kemampuan untuk dapat mengambil inisiatif, mengatasi segala bentuk hambatan, dan menyelesaikan tugas secara tepat tanpa bergantung kepada orang lain [43], [44]. Dalam konteks ini peserta didik terlebih dahulu dapat menetapkan tujuannya dalam proses pendidikan, berpijak pada tujuan inilah kemudian peserta didik memiliki kegigihan, semangat, dapat melakukan kontrol diri dalam mencapainya.

Kemandirian dalam pembelajaran mendalam adalah bentuk kemampuan peserta didik dalam melakukan pengelolaan pada dirinya secara utuh [44]. Hal ini dimulai dari menentukan tujuan belajar, merencanakan langkah, memantau proses, hingga mengevaluasi hasil. Peserta didik diupayakan untuk dapat memunculkan inisiatif sendiri, tidak terpaku pada instruksi guru, serta belajar untuk mengatasi problematika sendiri. Sehingga peserta didik memiliki ruang kebebasan sendiri dalam memilih topik proyek, metode belajar, serta dapat menyampaikan hasil belajar secara mandiri. Tujuannya adalah untuk melatih peserta didik dalam menghadapi setiap tantangan yang muncul secara dewasa sehingga peserta didik melalui proses pembelajaran mampu menjadi pribadi yang utuh.

Kemandirian sendiri dibangun dari aspek *pawongan* pada *Tri Hita Karana*. *Pawongan* dalam konteks ini tidak hanya memandang hubungan individu dengan individu yang lain akan tetapi juga harmonisasi itu dimunculkan dari masing-masing individu itu sendiri [45], [46]. *Pawongan* aplikasi *Tri Hita Karana* ditingkat diri sendiri dapat dilakukan dengan mengadakan hubungan yang rutin secara seimbang dan harmonis dengan diri kita sendiri atau meditasi sebagai bentuk refleksi terhadap diri sendiri. Kemandirian ini merupakan langkah awal bagaimana peserta didik dapat memahami bahwa ada tanggung jawab yang harus dilakukan oleh pribadinya sendiri. Kesadaran diri inilah yang kemudian mengantarkan peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Dalam lirik-lirik lagu *Bungan Sandat*, secara tersirat disampaikan bentuk tanggung jawab utama yang harus dilakukan peserta didik yakni untuk dapat menjaga nilai-nilai yang ada dalam dirinya. Nilai-nilai tersebut merupakan spirit utama dalam proses belajar, misalnya dalam lirik "*Becik malaksana de gumanti dadi kembang bintang, mentik dirurunge*

mekejang mengempok raris keentungang" artinya sebaiknya berperilaku baik jangan sampai menjadi bunga yang tumbuh liar, bunga yang tumbuh di jalanan, semua orang bisa memetik lalu membuangnya [10]. Pada bait ini disampaikan pesan bentuk tanggung jawab secara mandiri yang harus dilakukan oleh peserta didik yakni bagaimana dalam kehidupan ini untuk selalu dapat berbuat baik, dengan perbuatan baik inilah kemudian peserta didik dapat diterima dalam kehidupan sosialnya [44], [46].

Analogi *kembang bintang mentik dirurunge* adalah sebuah gambaran bunga yang warnanya menyala, tumbuhnya dekat dengan jalan, namun bau yang dimunculkan tidaklah harum sehingga orang akan membuang kembali [10]. Dapat dipahami bahwa keharuman tersebut seperti perbuatan yang baik yang senantiasa dapat diterima oleh semua orang. Perbuatan baik ini sendiri dapat dalam bentuk dimensi kemandirian dalam pembelajaran mendalam seperti memunculkan inisiatif, bertanggung jawab, mampu menyelesaikan masalah, mengatasi segala hambatan. *Pawongan* dalam dimensi kemandirian tidak hanya bagaimana peserta didik dapat menjaga harmonisasi dalam hubungannya dengan individu lain, tetapi juga bagaimana menumbuhkan kesadaran dalam diri sendiri untuk dapat menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri [45], [46].

3.7 Dimensi Profil Lulusan 7: Kesehatan

Lagu *Bungan Sandat* memberikan ilustrasi yang sangat dalam tentang kesehatan, terutama dalam hal kesehatan mental dan kesejahteraan batin [47], [48]. Dimensi kesehatan dalam profil lulusan tidak hanya mencakup kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental, emosional, dan spiritual yang memungkinkan individu untuk berkembang secara optimal dan berkontribusi pada masyarakat.

Pertama, ketahanan mental dan penerimaan diri tercermin dalam lirik "*To i Bungan Sandat selayu-layune miik*" yang berarti lihatlah bunga kenanga, meski layu dia tetap harum [10]. Seorang lulusan dengan profil kesehatan yang baik memahami bahwa kehidupan memiliki pasang surut. Seperti bunga kenanga yang tetap harum saat layu, mereka memiliki ketahanan mental untuk tidak patah semangat dalam menghadapi kegagalan, tekanan, atau masa-masa sulit [47]. Mereka mampu mengelola emosi, menerima kekurangan, dan tetap menemukan nilai serta makna dalam setiap keadaan. Kesehatan mental ini memungkinkan mereka untuk tetap produktif dan berkontribusi, bahkan dalam kondisi yang tidak ideal, karena memiliki fondasi batin yang kuat [48].

Konsep *thriving* dalam resiliensi merujuk pada kemampuan seseorang untuk melampaui tingkat fungsi aslinya dan untuk tumbuh serta berfungsi meskipun terpapar pengalaman stres berulang kali [47]. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan mental bukan hanya tentang bertahan, tetapi juga tentang berkembang. Kedua, keseimbangan dan stabilitas emosional ditunjukkan dalam lirik "*Yen gumanti bajang tan binaye pucuk nedeng kembang... Disuba ye layu tan ade ngerunguang*" yang berarti anak muda bagaikan bunga kembang sepatu yang sedang mekar, di saat dia layu, tak ada yang mau memerhatikan [10]. Lagu ini mengajarkan tentang bahaya jika identitas dan harga diri seseorang hanya bergantung pada keadaannya yang mekar, misalnya popularitas, kecantikan fisik, kesuksesan sementara [48].

Seorang lulusan yang sehat tidak membangun kesejahteraannya pada hal-hal yang fana. Sebaliknya, mereka membangunnya pada nilai-nilai internal yang stabil. Ini mencerminkan keseimbangan kesehatan mental dan fisik, di mana mereka tidak mudah goyah oleh penilaian eksternal dan mampu menjaga stabilitas diri dari dalam [47], [48].

Kemampuan regulasi diri emosional memungkinkan individu untuk mengadaptasi perilaku sosialnya, yang seringkali disebut sebagai kecerdasan emosional. Ini dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan kesehatan yang baik [48].

Ketiga, kebiasaan hidup sehat sebagai bentuk penghargaan diri tercermin dalam pesan untuk menjadi teladan yang menebar kebaikan. Menjadi individu yang "harum" dan menjadi teladan (*nyandang tulad*) dimulai dari bagaimana seseorang merawat dirinya sendiri [10]. Seorang lulusan dengan profil kesehatan memahami bahwa kebiasaan hidup sehat, seperti olahraga, makan bergizi, dan mengelola stress, adalah bentuk tanggung jawab dan penghargaan terhadap kehidupan yang dimilikinya. Hanya dengan fisik yang prima dan mental yang bugar, mereka dapat menjalani kehidupan produktif dan menjadi agen kebaikan yang optimal bagi lingkungannya [47], [48]. Dimensi kesehatan ini terhubung dengan konsep Palemahan dalam *Tri Hita Karana* yang menekankan keharmonisan dengan lingkungan, termasuk merawat tubuh sebagai bagian dari alam [12], [15].

3.8 Dimensi Profil Lulusan 8: Komunikasi

Lagu *Bungan Sandat* menekankan pada hubungan antarmanusia, di mana komunikasi yang efektif adalah jiwanya [49], [50]. Komunikasi dalam konteks pembelajaran mendalam tidak hanya tentang kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga tentang membangun hubungan yang bermakna, menunjukkan empati, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Pertama, komunikasi untuk membangun empati dan rasa peduli tercermin dalam lirik "*Pare truna truni mangde saling asah asih asuh*" yang berarti wahai pemuda-pemudi, hendaknya saling hidup rukun dan mengasihi [10]. Konsep "*asah, asih, asuh*" tidak mungkin terwujud tanpa komunikasi. "*Asih*" (mengasihi) dan "*asuh*" (menjaga) membutuhkan kemampuan untuk menyampaikan perhatian, dukungan emosional, dan kepedulian secara verbal dan non-verbal [49]. Seorang lulusan yang komunikatif mampu mendengar keluhan layaknya bunga yang layu dan berbicara dengan kata-kata yang menghibur dan menguatkan. Komunikasi di sini berfungsi untuk menjembatani perasaan dan membangun ikatan emosional yang dalam [50].

Komunikasi yang penuh kasih sayang didefinisikan sebagai cara berkomunikasi yang melibatkan pengenalan kebutuhan orang lain akan kasih sayang, berhubungan dengan kebutuhan tersebut, dan kemudian bereaksi secara verbal dan/atau non-verbal untuk memenuhi kebutuhan tersebut [49]. Ini sangat selaras dengan prinsip "*asih*" dan "*asuh*". Kedua, komunikasi untuk kolaborasi dan penyelesaian konflik ditunjukkan dalam lirik "*Ma nyama beraya ta kukuhin rahayu kapanggih*" yang berarti semangat persaudaraan diteguhkan, agar keselamatan dan kebahagiaan bisa diperoleh [10], [11].

Meneguhkan persaudaraan dalam masyarakat yang majemuk pasti akan menghadapi perbedaan pendapat. Profil komunikasi di sini dituntut bukan hanya untuk menyampaikan ide, tetapi juga untuk berinteraksi secara efektif dalam merangkul perbedaan [50]. Seorang lulusan harus mampu berdiskusi, bernegosiasi, dan berkolaborasi dengan santun untuk mencapai tujuan bersama, yaitu keselamatan dan kebahagiaan. Kemampuan inilah yang menciptakan pemahaman bersama dan mencegah konflik. Saluran komunikasi yang buruk dapat menghambat kepercayaan, menunda respons, dan mengurangi keterlibatan masyarakat, sehingga melemahkan program-program kolaborasi [50].

Ketiga, komunikasi sebagai sarana refleksi dan pertumbuhan bersama (*asah*) menunjukkan bahwa saling "*asah*" berarti saling mengasah potensi [10], [15]. Dalam

komunitas yang sehat, anggotanya saling menumbuhkan. Ini membutuhkan komunikasi yang konstruktif. Seorang lulusan harus berani dan mampu menyampaikan sudut pandang yang kritis namun membangun, serta terbuka untuk menerima masukan [49], [50]. Proses saling mengingatkan, berbagi ilmu, dan memberikan umpan balik inilah yang membuat sebuah komunitas tidak stagnan, tetapi terus tumbuh dan berkembang secara kolektif. Teori tindakan komunikatif efektif dalam mendorong pengembangan ekspektasi masyarakat, membantu masyarakat untuk menggabungkan pengetahuan teknis, lokal, dan praktis yang menghasilkan pengetahuan baru yang memberikan ide dan rencana tindakan yang sesuai dan praktis [50].

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu "*Bungan Sandat*" merupakan media pembelajaran mendalam yang efektif untuk membentuk profil lulusan berbasis nilai *Tri Hita Karana*. Melalui analisis semiotik, lirik lagu ini terbukti kaya akan simbol dan makna filosofis yang selaras dengan delapan dimensi profil lulusan, meliputi keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Nilai-nilai *Tri Hita Karana* (*parhyangan, pawongan, dan palemahan*) terintegrasi secara holistik, tercermin dalam ajaran spiritual, konsep persaudaraan (*manyama braya*), pesan sebab-akibat, serta metafora ketahanan mental bunga sandat. Kontribusi teoretis penelitian ini memperkaya literatur pendidikan berbasis kearifan lokal, sementara secara praktis, temuan ini mendukung pengembangan kurikulum kontekstual dan bermakna.

Pemanfaatan lagu tradisional seperti "*Bungan Sandat*" menegaskan urgensi pelestarian budaya lokal sebagai sumber belajar di tengah globalisasi, membantu generasi muda berakar pada identitas budaya sambil mengembangkan kompetensi abad ke-21. Direkomendasikan agar pendidik dan pengembang kurikulum memanfaatkan kearifan lokal sebagai media pembelajaran autentik untuk membentuk generasi yang unggul secara global dan berkarakter kuat.

DAFTAR REFERENSI

- [1] A. D. Wahyuni, B. Sudiyana, and A. Walidi, "Pendidikan karakter: Strategi menghadapi globalisasi," Penerbit Tahta Media, 2023.
- [2] H. A. Wijaya, S. H. DS, K. Rahmadani, M. Ulviani, L. Nusir, and M. Abduh, "Pendidikan Karakter," 2023.
- [3] Kemdikdasmen, "Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan," pp. 1-12, 2025.
- [4] M. Jitu, A. Agil, and G. Gusmaneli, "Penguatan Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam," *Edukasi Elit. J. Inov. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 253-264, 2025.
- [5] W. Widiyansesi and M. Kamal, "Analisis Kritis Deep Learning Sebagai Strategi Transformasi Nilai Spiritual," *J. Transform. Pendidik. Mod.*, vol. 6, no. 3, 2025.
- [6] U. Hasanah, R. Prastiwi, L. Arya, and D. Yulian, "Implementation of Deep Learning Approach in Indonesian Education," *Int. J. Educ. Technol. Soc.*, vol. 2, no. 2, pp. 0-4, 2025.
- [7] W. Kusrianto, "Integrasi Nilai *Tri Hita Karana* Dalam Kearifan Lokal Terhadap Pendidikan Karakter," *eL-Muhbib J. Pemikir. dan Penelit. Pendidik. dasar*, vol. 9, no. 1, pp. 177-191, 2025.

- [8] M. Taman, "Mewujudkan Keharmonisan dalam Pendidikan melalui *Tri Hita Karana* di Lingkungan Sekolah," JIMU J. Ilm. Multidisipliner, vol. 2, no. 03, pp. 1009-1014, 2024.
- [9] A. Ayuningrum, A. Firdaus, and I. Rosmilawati, "Nilai-Nilai Tradisi Kesenian sebagai Alternatif Media Pembelajaran," Ideguru J. Karya Ilm. Guru, vol. 9, no. 2, pp. 1112-1118, 2024.
- [10] M. Suparta, N. N. Karmini, and N. P. Seniwati, "Analisis Semiotik Lirik Lagu *Bungan Sandat*," Suluh Pendidik., vol. 18, no. 2, pp. 281-290, 2020.
- [11] K. Basyir, "Membangun kerukunan antarumat beragama berbasis budaya lokal Menyama Braya," Relig. J. Stud. Agama-agama, vol. 6, no. 2, pp. 186-206, 2016.
- [12] S. H. Raharjo, S. U. D. Ningrum, and F. A. A. Masbukhin, "Harmoni Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Praktik *Tri Hita Karana*," J. Penelit. Agama Hindu, vol. 9, no. 1, pp. 57-70, 2025.
- [13] D. Riadi et al., "Dimensi Spiritual Dalam Kepercayaan Tradisional," J. Inov. dan Teknol. Pendidik. Berkelanjutan, vol. 9, no. 2, 2025.
- [14] A. G. M. Tawshiyah, "Hubungan agama dan budaya: Tinjauan sosiokultural," Tawshiyah, vol. 14, no. 1, pp. 41–61, 2019.
- [15] A. Puspayanti, I. W. Lasmawan, and I. G. P. Suharta, "Konsep *Tri Hita Karana* untuk pengembangan budaya harmoni," Andragogi J. Diklat Tek. Pendidik. Dan Keagamaan, vol. 11, no. 1, 2023.
- [16] I. P. P. Suryawan, I. M. Sutajaya, and I. W. Suja, "*Tri Hita Karana* sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter," J. Pendidik. Multikultural Indones., vol. 5, no. 2, pp. 50-65, 2022.
- [17] R. Ratnasari, N. Nurvicalesi, and A. S. Wati, "Implementasi Pembelajaran Mendalam terhadap Kemampuan Berpikir Kritis," Algoritma. J. Mat., vol. 3, no. 4, pp. 43-50, 2025.
- [18] S. Budiwibowo, "Membangun pendidikan karakter generasi muda melalui budaya kearifan lokal," Prem. Educ. J. Pendidik. Dasar Dan Pembelajaran, vol. 3, no. 01, 2016.
- [19] A. Siregar et al., "Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal," J. Intelek Insa. Cendikia, vol. 1, no. 8, pp. 4142-4151, 2024.
- [20] F. Najah SR and W. W. B. Silalahi, "Penggunaan Lagu Daerah Sebagai Media Pembelajaran," Basaya J. Bahasa, Sastra dan Budaya, vol. 2, no. 1, pp. 91-98, 2025.
- [21] W. Apriyanti et al., "Eksplorasi Makna Simbolis dan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural," in SHES Conf. Series, 2024.
- [22] H. P. Sari and Y. Haryanti, "Makna simbolik dalam upacara adat sedekah bumi," J. Indones. Manaj. Inform. dan Komun., vol. 5, no. 1, pp. 974-982, 2024.
- [23] E. P. Paputungan, A. A. Lanti, and Z. A. Bagtayan, "Makna Naskah Drama Kajian Semiotika," J. Penelit. Ilm. Multidisipliner, vol. 1, no. 04, pp. 472-480, 2025.
- [24] G. A. Bowe, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," Qual. Res. J., vol. 9, no. 2, pp. 27-40, 2009.
- [25] A. A. Kholid and M. T. Ahmad, "Analisis Semiotika dalam Lirik Lagu Ala Bali," An-Nas, vol. 8, no. 2, pp. 213-227, 2024.
- [26] M. H. Mansir, "Analisis Metafora dan Semiotika dalam Teks Lagu," Universitas Hasanuddin Makassar, 2024.
- [27] A. Oktaviani, "Analisa Semiotika Michael Riffaterre Pada Lirik Lagu," 2020.
- [28] R. Afifah and R. Damayanti, "Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik pada Puisi," Retorika J. Pembelajaran Bhs. dan Sastra Indones., vol. 1, no. 2, pp. 171-181, 2020.

- [29] U. Sidiq, M. Choiri, and A. Mujahidin, "Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan," vol. 53, no. 9, pp. 1-228, 2019.
- [30] M. Saadah, Y. C. Prasetyo, and G. T. Rahmayati, "Strategi dalam menjaga keabsahan data," *Al-Adad J. Tadris Mat.*, vol. 1, no. 2, pp. 54-64, 2022.
- [31] A. S. Siregar, "Konstruksi Tanda Dalam Lirik Lagu Lawas Bugis: Kajian Semiotika," Universitas Hasanuddin, 2023.
- [32] Setyaningsih, "Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan karakter anak Hindu di Sekolah Dasar Negeri Surakarta," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 2, no. 2, pp. 297–332, 2019.
- [33] M. Desinta, H. M. Asrori, and A. Hartoyo, "Analisis penguatan karakter keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia di kelas 5 SD," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa (JPDP)*, vol. 8, no. 2, pp. 128–138, 2022.
- [34] M. Mundzir, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Generasi Berintegritas," *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, vol. 1, no. 1, pp. 16–28, 2024.
- [35] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. 2025
- [36] M. Yogi, "Profil Lulusan 8 Dimensi: Penjelasan Lengkap Dimensi Kewargaan," 2025.
- [37] D. N. Oktavia Rahayu, D. Sundawa, and E. Wiyanarti, "Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya dalam membentuk karakter masyarakat global," *Visipena*, vol. 14, no. 1, pp. 14–28, Aug. 2023,
- [38] R. Ratnasari, N. Nurvicalesi, and A. Wati, "Implementasi Pembelajaran Mendalam terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa," *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumian dan Angkasa*, vol. 3, pp. 43–50, 2025
- [39] G. Wibowo, D. Gunawan, and D. Mardiana, "Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa di sekolah dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 3, Sep. 2025.
- [40] S. Rukoyah, A. Nursobah, and I. Jaelani, "Analisis peran pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar," *Jurnal Intisabi*, vol. 3, no. 1, pp. 94–108, Sep. 2025
- [41] Z. Najat, U. Rizko, N. Nazihah, I. Bukhori, and M. Z. N. Yaqin, "A pengembangan modul ajar seni rupa untuk siswa kelas 4 di MI Al Hidayah," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 02, Jun. 2025
- [42] S. Sumarsono, I. Sabri, and W. Suryandoko, "Peningkatan kreativitas dalam pembelajaran seni budaya melalui pemanfaatan multimedia interaktif," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 2, pp. 2071–2075, 2024.
- [43] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)," PDF, 2022.
- [44] T. B. Widagdo, "Pandangan Konseptual Pendekatan Mendalam Menuju Transformasi Pendidikan," *Jurnal Cerdik*, vol. 4, no. 1, 2025.
- [45] Mujiburrahman, "Sinergi filosofi *Tri Hita Karana* Dalam Pembelajaran," *Jurnal Realita*, vol. 9, no. 2, pp. 2539-2549, 2023.
- [46] K. Suhardita et al., *Tri Hita Karana*. Pontianak: Mahameru Press, 2020.
- [47] J. Ledesma, "Conceptual frameworks and research models on resilience," *SAGE Open*, vol. 4, no. 3, 2014.

- [48] C. Reina-Reina, E. Antón, and J. A. Duñabeitia, "A systematic literature review of the impact of cognitive stimulation programs on reading skills in children aged between 6 and 12 years old," *Education Sciences*, vol. 14, no. 3, p. 229, 2024, doi: 10.3390/educsci14030229.
- [49] J. G. Julia et al., "Compassionate communication: a scoping review," *Frontiers in Communication*, vol. 8, 2023.
- [50] F. Rahmandani, M. R. Hamzah, T. Handayani, and M. W. Kurniawan, "Integrasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam mewujudkan pembelajaran yang bermutu dan bermakna bagi peserta didik," *Inovasi: Jurnal Sos*